# PEMANDIRIAN PANTI ASUHAN MELALUI PENINGKATAN KETERAMPILAN DALAM RANGKA MENGHADAPI MEA

**[1] Saharuddin, [2]Irma Aswani Ahmad**
*[1,2]Fakultas Teknik Universitas negeri Makassar*
[1]sahar_ronge@yahoo.com, [2]irmaaswani_lakampi@yahoo.com

## ABSTRAK

Upaya pemandirian Panti Asuhan senantiasa harus dilakukan secara terus menerus. Beberapa alasan yang mendasari hal tersebut antara lain; jumlah panti asuhan dan penghuni yang semakin banyak dengan berbagai latar belakang. Pembiayaan panti asuhan masih bertumpu pada para donatur dan pemerintah. Dilain pihak, tidak sedikit para penghuni sudah dalam kategori usia produktif, sehingga sangat memungkinkan mereka dapat membiayai dirinya sendiri. Pemberian keterampilan teknis dan membangun jiwa kewirausahaan merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh tim pengabdi UNM pada panti Asuhan Miftahul Khair dan Panti Asuhan Mattappawalie di Kota Makassar. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah pihak pengelola terbantu dalam penyiapan masa depan penghuninya. Keterampilan para peserta meningkat dalam perbaikan dan perawatan alat elektronika rumah tangga. Disamping itu mereka merasa percaya diri untuk membuka usaha selepas kegiatan ini.

**Kata kunci:** pemandirian panti asuhan, MEA, keterampilan teknis, panti asuhan Miftahul Khair, Panti Asuhan Mattampawalie.

## PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Pendirian panti asuhan menjadi salah satu solusi untuk membantu anak yang tidak memiliki orang tua (yatim piatu), anak yatim, anak terlantar, ataupun anak yang berasal dari keluarga tidak mampu (miskin) (Kinasih Novarisa, 2014). Hal itu dikarenakan panti asuhan merupakan suatu organisasi yang menjadi proses sumber daya efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Pendidik atau pengasuh panti memiliki tanggung jawab membimbing dan membina serta memelihara anak-anak asuh secara wajar dan serta bertanggung jawab dalam mempersiapkan masa depan anak setelah lepas dari panti. Perhatian dapat diberikan dalam bentuk pemberian ilmu agama, pelajaran akhlak, tingkah laku maupun dalam bentuk keterampilan agar anak-anak asuh tersebut kelak tumbuh secara secara wajar dan mempunyai harapan masa depan (Fasti rola, 2006), (Siti Khoiriyah, 2006) (Wahyuddin lukman, 2012).

Berdasarkan data yang ada di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015, jumlah Panti Asuhan di Kota Makassar sekitar 65 panti (setidaknya terdata oleh dinas sosial (Dinas Sosial Prov. Sul-sel, 2015). Persentase terbesar panti asuhan berada di Kota Makassar, dengan rata-rata penghuni per panti asuhan di atas 50 orang. Mereka berasal dari beberapa daerah di Sulawesi Selatan bahkan dari bagian Timur Indonesia. Latar belakang keluarga juga beragam, mulai dari yatim piatu, broken-home sampai pada daerah konflik.

Panti Asuhan Miftahul Khair merupakan salah satu panti asuhan terletak di Jalan Pelita Raya Kecamatan Rappocini didirikan pada tahun 1971 membina anak sebanyak 70 orang dengan jumlah pengelola sebanyak 7 orang. Panti asuhan sebelumnya berlokasi di Jalan Maccini Raya, namun permasalahan kepemilikan lahan/lokasi sehingga mereka tergusur. Selama hampir sebulan anak-anak panti

tidak mempunyai tempat tinggal, sehingga mereka mendirikan tenda di kuburan dekat lokasi panti asuhan. Berkat bantuan beberapa pihak, panti tersebut mendapat wakaf rumah di Jalan Pelita Raya. Luas lahan lokasi baru ini sebesar 200 m2, dan luas bangunan sebesar 350 m2. Asal-usul penghuni panti tersebar dari daerah Sulawesi Selatan dan Indonesia Timur pada umumnya. Namun hampir setengahnya berasal dari Propinsi Nusa Tenggara Timur, daerah tersebut adalah daerah miskin dan rawan konflik horisontal. Usia anak penghuni panti rata-rata usia sekolah dasar sampai sekolah menengah umum. Usia produktif (>= 15 tahun) sebanyak 32 orang. Menurut pengelola, mereka disekolahkan di sekitar panti untuk menghindari biaya transfortasi. Sedangkan pelajaran keterampilan/kacakapan hidup sangat jarang diberikan, kalaupun ada, mereka hanya dipanggil oleh masyarakat sekitar secara insedentil untuk membantu sebagai tenaga non-skill, misalnya jadi buruh bangunan (hasil wawancara awal dengan pengurus panti asuhan, tanggal 13 Pebruari 2016)

Panti asuhan Mattampawalie juga meruapakan salah satu panti terletak di Jalan datuk Di Tiro Kecamatan Tallo Makassar. Panti asuhan ini didirikan pada tahun 2005 membina sekitar 40 orang anak dengan jumlah pengelola sebanyak 4 orang. Jumlah usia produktif (>15 tahun) sebanyak 18 orang. Luas lahan sebesar 150 m2, dan luas bangunan sebesar 450 m2. Asal-usul penghuni berasal daerah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. (hasil wawancara awal dengan pengurus panti asuhan, tanggal 09 Pebruari 2016)

Kedua panti asuhan tersebut membina anak asuh yang termasuk dalam kategori anak terlantar, anak yatim dan piatu, anak dari keluarga tidak mampu (miskin), serta dari daerah konflik. Selain pendidikan formal, anak-anak panti juga memperoleh pendidikan non formal yakni pendidikan agama Islam, pendidikan akhlak dan etika serta membuang kebiasaan atau kepribadian yang buruk seperti mencuri, berbohong, berkata tidak sopan, tidak patuh kepada orang yang lebih tua dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pembiayaan kedua panti ini sangat tergantung pada sumbangan para masyarakat. Bahkan panti Asuhan Mattampawalie, menurut pengelola, tidak mendapat bantuan dari dinas sosial sebagaimana panti asuhan lainnya dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mejadi beban tersendiri bagi pengelola karena disamping harus membiayai sekolah anak panti juga harus memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka terutama makan dan pakaian. Seandainya anak panti tersebut mempunyai keterampilan yang dapat mereka jual, maka setidaknya mereka dapat membantu pambiayaan panti.

Disisi lain, adanya batasan umur atau tingkat pendidikan formal yang ditanggung oleh pengelola panti asuhan menyebabkan timbulnya perasaan resah dan was-was bagi anak asuh yang berumur di atas 15 tahun atau yang menempuh pendidikan di jenjang menengah atas. Karena setelah menamatkan pendidikan ditingkat menengah atas, merekah dianggap sudah sudah mampu mandiri sehingga pengelola panti tidak lagi menjamin biaya hidup apalagi biaya kuliah. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau kuliah terpaksa harus “dikubur” dalam-dalam akibat tidak adanya biaya. Pada dasarnya anak-anak panti ini mempunyai minat kerja yang tinggi, hal ini terkendala akibat minimnya keterampilan yang dimiliki ditambah dengan terbatasnya lapangan kerja yang tersedia mengakibatkan kesempatan untuk bekerja menjadi berkurang. Apalagi selama hidup di panti, mereka belum pernah dibekali keterampilan atau dididik untuk berwirausaha, hanya memperoleh pendidikan keagamaan (hasil wawancara dengan pengelola kedua panti asuhan)

Merujuk pada kondisi panti asuhan tersebut, maka dirasa perlu adanya upaya untuk memandirikan panti asuhan, disamping sebagai bekal masa depan para

penghuni juga paling tidak panti asuhan mendapat tambahan pendanaan. Setelah melakukan survery dan mewawancarai secara langsung beberapa anak asuh dan pengelola dikedua panti asuhan tersebut, ternyata mereka sangat mengharapkan hadirnya pihak-pihak yang berkompeten dalam melatih dan membimbing anak asuh dipantinya sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

## PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan analisis situasi ditemukan bebearapa permasalahan yang dihadapi oleh pengelola dan penghuni panti asuhan, antaralain: (1) Pengelola panti asuhan tidak dapat memberikan keterampilan ataupun kecakapan hidup (life skills) bagi anak asuhnya. Kemampuan pengelola panti hanya terbatas pada penyediaan tempat. Biasanya keterampilan teknis diharapkan dari pihak luar atau dari dinas sosial atau lembaga non-pemerintah. Akan tetapi kegiatan tersebut sangat jarang hadir untuk memenuhi kebutuhan skill penghuni. (2) Pembiayaan panti sepenuhnya dari sumbangan masyarakat/donatur. Beberapa panti masih menerima pembiayaan dari Dinas Sosial. Namun pembiayaan tersebut masih terasa kurang seiring dengan banyaknya kebutuhan dan bertambahnya penghuni panti.

Pengelola panti asuhan memberlakukan batasan umur dan tidak lagi membiayai anak yang telah tamat Sekolah Menengah Umum karena menganggap sudah dapat mandiri. Anak-anak penghuni panti asuhan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang minim selain dibidang keagamaan.

Dari permasalahan diatas, maka dianggap perlu adanya solusi yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pengelola ataupun anak-anak penghuni panti asuhan. Pemberian pengetahuan dan skill perawatan dan perbaikan peralatan listrik dan elektronik rumah tangga merupakan salah satu solusi yang tepat diberikan kepada anak asuh penghuni panti sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam mempersiapkan diri setelah tidak lagi menjadi tanggungan pihak panti asuhan. Dengan bekal keterampilan yang dimiliki ini, anak-anak penghuni panti asuhan diharapkan dapat lebih mandiri dengan menciptakan lapangan kerja sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

## GAMBARAN TEKNOLOGI

Gambaran teknologi yang diterapkan pada kegiatan tersebut, dapat dijalaskan pada gambar 1. Teknologi yang diterapkan didasari pada permasalahan panti asuhan, antara lain; penghuni tidak mempunyai keterampilan teknis yag bernilai ekonomi jangka pendek, sumber pendanaan hanya terbatas mengandalkan donasi baik dari pemerintah maupun donatur pribadi. Dengan demikian kondisi tersebut akan membuat mereka tetap menjadi beban masyarakat dan membuahkan kondisi masa depan yang suram.

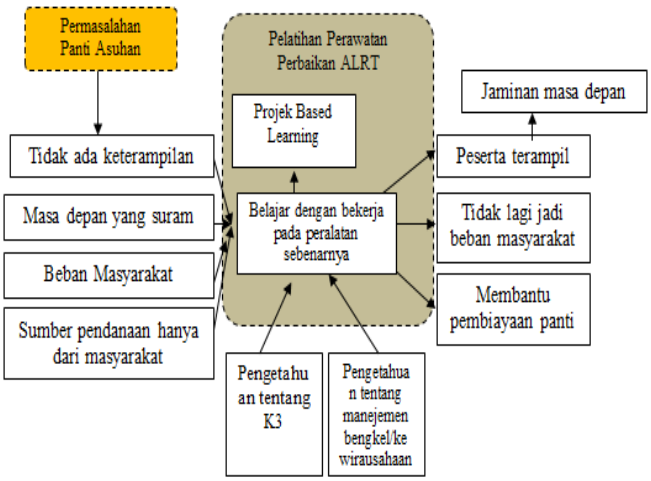


Gambar 1. Bagan gambaran teknologi

Keterampilan teknis utama yang diberikan meliputi keterampilan perawatan dan perbaikan alat listrik rumah tangga. Keterampilan ini dipilih dengan berbagai pertimbangan antara lain; skill ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan objek perawatan mudah didapatkan. Pada tahap awal mereka dapat memperbaiki peralatan elektronik milik panti sendiri. Namun jika mereka sudah memiliki kepercayaan diri yang kuat, mereka dapat menerima

pesanan perbaikan dari masyarakat luar. Hal ini tentu akan memberikan nilai ekonomis pada penghuni panti. Metode yang digunakan adalah project based learning (Surip, 2010) (Muh. Rais, 2010). Metode ini menekankan pada pembelajaran pada objek yang sesungguhnya, misalnya peralatan listrik sehari-hari.

Untuk memastikan keamanan peralatan dan keselamatan para trainee, maka sebelumnya diberikan pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Selanjutnya diakhir kegiatan, para penghuni diberi bekal manajemen bengkel dan wawasan kewirusahaan. Hal tersebut dimaksudkan agar pada penghuni dapat membuka usaha sendiri selepas kegiatan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2016, dengan rangkaian kegiatan; pelaksanaan pelatihan, pembimbingan pasca pelatihan dan evaluasi kegiatan. Pada pelaksanaan kegiatan para penghuni dipilih sekitar 20 orang dengan pertimbangan usia >15 tahun atau usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Usia sekolah tersebut dianggap telah memilki pengetahuan dasar yang cukup sehingga dapat mengikuti pelatihan yang diberikan. Pada tahap awal, trainee diberikan pengetahuan tentang bagaimana perinsip kerja listrik secara sederhana, bagaiman penangannya dan bahaya yang biasa ditimbulkan oleh kesalahan penangan listrik. Hal tersebut perlu dikarenakan mereka akan bekerja dengan peralatan yang mempunyai sumber energi dari listrik. Mereka juga diberikan contoh-contoh keteledoran yang sering terjadi, misalnya mamakai peralatan yang tidak standar, membiarkan kabel terkelupas, penyambungan kabel yang bertumpuk dan sebagainya.

Gambar 2. Tim pengabdi dan tim monev DP2M

Pada sesi berikutnya, para trainee diberikan pengetahuan tentang alat ukur sederhana, misalnya mengajari mereka perinsip kerja multimeter. Pengetahuan ini penting kareana alat ukur merupakan peralatan utama dalam perbaikan. Deteksi awal kerusakan peralatan dilakukan dengan mengukur besaran listrik (tegangan dan arus) pada peralatan (objek). Selanjutnya peserta juga diberikan pengetahuan menggunakan peralatan maintenance, misalnya menggunakan solder, tang, pengisap timah dan sebagainya. Peralatan ini menjadi peralatan utama dalam kegiatan perbaikan alat listrik rumah tangga.

Gambar 3. Peserta pelatihan memperbaiki kipas angin

Beberapa peralatan yang digunakan sehari-hari dipilih sebagai objek perawatan, misalnya kipas angin, rice cooker, dispenser, blender dan sebagainya. Karena pengetahuan awal para trainee masih minim, maka mereka diajari pengetahuan dasar maintenance, yaitu bagaimana membuka/membongkar objek perbaikan. Selanjutnya diberikan pengetahuan tentang perinsip kerja dan kerusakan-kerusakan yang sering terjadi. Jika kerusakannya kacil maka yang

dilakukan hanya merawat saja, misalnya menghilangkan debu pada rotor/motor kipas angin agar tidak terjadi kerusakan yang lebih parah.

Gambar 4. Peserta memperbaiki blower

Pelaksanaan kegiatan inti ini dilakukan selama dua minggu dengan berbagai variasi objek perbaikan. Peserta pelatihan dibagi dalam beberapa kelompok terdiri dari 2 orang dan diberikan objek perbaikan sendiri. Kemudian kelompok tersebut digilir agar semua peserta mendapat kesempatan menangani objek yang berbeda-beda. Kuantitas objek perbaikan juga diperbanyak, sehingga peserta lebih banyak mendapat pengalaman.

Gambar 5. Tim pengabdi menjelaskan

Mengingat tujuan jangka panjang dari kegiatan ini adalah agar penghuni panti dapat mandiri dengan membangun usaha sendiri. Pada sesi akhir dari kegiatan inti adalah memberikan pemahaman tentang strategi rencana usaha/bisnis, mengidentifikasi ide dan peluang usaha di bidang perawatan/perbaikan alat listrik rumah tangga. Para peserta juga diberikan pemahaman tentang manajemen produksi jasa dan teknologi. Disamping itu, peserta diberikan pemahaman tentang aspek pemasaran, khususnya pemasaran jasa perawatan/perbaikan alat listrik rumah tangga, langkah-langkah dan strategi pemasaran. Untuk memperkuat pengetahuan manajemen, maka diberikan pula pemahaman tentang manajemen sumberdaya (manajemen keuangan dan manajemen sumberdaya manusia).

Setelah kegiatan pelatihan diberikan, para peserta pelatihan masih diberi kesempatan mendapat bimbingan pasca pelatihan secara berkala jika mereka masih menemukan kendala atau mereka menemukan permasalahan baru yang tidak mereka temukan pada saat pelatihan. Pembimbingan ini berlangsung setiap dua kali dalam seminggu selama empat minggu.

Pada tahap akhir kegiatan, pengelola dan penghuni panti memberikan respon terhadap kegiatan ini dengan mengisi form kuesioner. Kedua pengelola panti asuhan tersebut sangat mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Mereka beralasan kegiatan ini akan memberikan keterampilan kepada penghuni untuk masa depan mereka. Disamping itu, jika anak-anak panti sudah dapat memperbaiki barang elektronik bisa menjadi sumber pendanaan bagi panti.

> "Kami sangat mendukung kegiatan semacam ini karena dapat meningkatkan keterampilan teknis anak-anak panti. Sudah lama kami mengharapkan kegiatan semacam ini. Selama ini donasi yang masuk hanya berupa bahan konsumsi atau dalam bentu uang yang tentunya hanya bersifat sementara. Kami juga khawatir masa depan anak-anak selepas keluar dari panti nantinya (pengelola)".

Ketika pengelola ditanya tentang kemanfaatan kegiatan ini, mereka beranggapan bahwa kegiatan ini sangat membantu mereka. Pengelola panti tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan keterampilan. Rata-rata pengelola panti hanya menyediakan tempat tinggal bagi penghuni. Untuk kebutuhan pendidikan, pengelola hanya membantu mencarikan sekolah formal terdekat. Dengan demikian keterampilan anak-anak panti dapat dikatakan sangat kurang.

> "Kami dan anak-anak sangat terbantu dengan adanya kegiatan ini. Mereka dapat mempelajari macam-macam barang elektronik. Nantinya kalo ada barang panti yang rusak, tidak perlu dibawa ke tukang service. Mereka sendiri yang akan memperbaiki, sehingga biaya perbaikan bisa dialihkan untuk keperluan lain. Mereka juga bisa memperbaiki barang elektronik milik tetangga panti. Kalau nanti mereka dapat upah, mereka bisa tabung untuk keperluannya pribadinya".

Berkenaan dengan tujuan utama kegiatan ini yaitu upaya pemandirian penghuni panti asuhan. Semua peserta pelatihan mangatakan bahwa kemampuan teknis mereka meningkat. Jika pada sebelumnya mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang alat listrik rumah tangga, saat ini mereka bisa membongkar, mendeteksi awal kerusakan dan paling tidak merawat peralatan tersebut.

> Banyak peralatan elektronik kami di panti ini yang disimpan karena rusak. Kami tidak tahu memperbaikinya. Setelah dapat pelatihan, kami berani membongkarnya. Ada beberapa yang sudah kami perbaiki karena ternyata hanya kerusakan kecil, misalnya saklarnya tidak berfungsi atau hanya kabel yang putus.

Dari sisi jiwa kewirausahaan, semua peserta mangatakan bahwa jiwa kewirausahaan mereka mulai muncul. Para Peserta merasa percaya diri untuk membuka usaha kelak. Mereka percaya dengan modal keterampilan yang mereka miliki. Pengelola panti juga sangat mendukung akan hal tersebut.

> Kami sudah memiliki modal keterampilan. Pertama-tama kami akan meminta kepada tetangga atau donatur tetap panti agar jika ada alat elektroniknya yang rusak, kami yang perbaiki. Kami akan buka usaha jasa servise nanti kalau kami tidak lagi tinggal di panti (penghuni, peserta pelatihan)

> Nanti kalau mereka sudah bisa memperbaiki, kami akan bukakan tempat disini untuk service. Nanti juga saya beri tahu tetangga kalau anak-anak sudah bisa perbaiki barag-barang elektronik, (pengelola).

Dari sisi keberlanjutan program, kedua panti masih sangat berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan di panti mereka. Mereka sangat merasakan manfaat kegiatan ini. Bahkan jika ada kelanjutan dari kegiatan ini mereka mendukung.

> "Kami masih sangat berharap jadi mitra jika ada kegiatan serupa. Bahkan kami sangat berharap jika masih ada kelanjutan dari kegiatan ini, misalnya pelatihan perbaikan televisi, radio, AC dan sebagainya. Jika anak-anak panti memiliki keterampilan semacam pastilah banyak orang yang akan memakai jasanya".

Skill teknis yang diberikan pada para anak-anak panti masih sebatas skill dasar elektronik, lebih banyak pada skill perawatan. Hal ini dikarenakan bahwa mereka belum mempunyai dasar yang cukup untuk mempelajari materi elektronik yang tinggi. Disamping itu, untuk memahami perinsip kerja barang-barang elektronik di atas memerlukan pembelajaran yang intensif dan sistematis.

## KESIMPULAN

Salah satu upaya pemandirian panti asuhan adalah dengan memberikan bekal keterampilan teknis kepada penghuni. Jiwa kewirausahaan anak-anak panti meningkat dengan adanya kegiatan ini. Mereka merasa percaya diri untuk membuka usaha kelak, baik selama masih di panti maupun setelah mereka tidak lagi menjadi penghuni. Salain itu, pengelola sangat mengharapkan adanya kelanjutan dari kegiatan serupa karena mereka sangat terbantu dalam meningkatkan keterampilan ana-anak panti.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan produk dari Kegiatan Pengabdian pada masyarakat yang dibiayai oleh DP2M Dikti. Untuk ucapan terima kasih diberikan pada DP2M

dan Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat UNM.

## DAFTAR PUSTAKA

Dinas Sosial Prov. Sul-sel, 2015. *Panti Panti Asuhan, Panti Jompo, dan Panti Rehabilitasi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012-2015*. Makassar

Fasti rola, 2006. Konsep diri remaja penghuni panti asuhan, psikologi Fakultas kedokteran Universitas sumatera utara

Kinasih Novarisa, 2014. *Pola pembinaan di panti asuhan rumah yatim arrahman Sleman yogyakarta, UNY*

*Muh. Rais, 2010. PROJECT-BASED LEARNING: Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi Soft skills*, Seminar asional Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

Siti Khoiriyah, 2006. *Pelaksanaan Pembelajaran pada Anak-anak Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Purwokerto, Fakultas Tarbiyah STAIN, Purwokerto.*

Surip, 2011. *Implementasi model project work dalam pembelajaran mixing bahan kimia untuk meningkatkan karakter kerja profesional peserta didik*. Yogyakarta, PTK (tidak dipublikasikan)

Wahyuddin lukman, 2012. *Sosialisasi di panti asuhan dalam membentuk tingkah Laku anak (kasus di panti asuhan abadi aisyiyah Kecamatan soreang, kota parepare), Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas hasanuddin Makassar*